

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Implementasi Tahfidzul Quran

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan proses pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan, program, atau kegiatan yang telah dirancang agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Implementasi tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan suatu kegiatan, tetapi juga mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi sehingga suatu program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.¹¹ Dalam bidang pendidikan, implementasi merupakan penerapan seluruh komponen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal.¹²

Menurut George C. Edward III, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi (communication), sumber daya (resources), disposisi atau sikap pelaksana (disposition), dan struktur birokrasi (bureaucratic structure).

Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan suatu program. Apabila komunikasi berjalan dengan baik, didukung sumber daya yang memadai, pelaksana memiliki

¹¹ Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus*, ed. revisi (Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2016), 148.2

¹² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 93

komitmen yang tinggi, serta struktur organisasi berjalan secara efektif, maka implementasi suatu program akan mencapai hasil yang optimal.¹³

Dalam konteks penelitian ini, implementasi program Tahfidzul Quran dimaknai sebagai proses pelaksanaan kegiatan menghafal Al Quran yang dilakukan secara terencana, sistematis, berkelanjutan, dan terukur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pembinaan.

2. Pengertian Tahfidzul Quran

Tahfidz Quran terdiri dari dua kata yaitu Tahfidz dan Quran yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda yaitu tahfidz berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab haafidza-yahfadzu-hifdzan yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf mengatakan bahwa menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik melalui bacaan ataupun pendengaran, kegiatan apapun jika di ulang terus menerus menjadikannya hafal.¹⁵ Sedangkan AlQuran berasal dari kata qaraa yang berarti bacaan atau membaca, namun para ulama" berbeda dalam pendefinisian jika ditinjau dari fungsi AlQuran tersebut. AlQuran ialah firman Allah SWT (wahyu) yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad saw yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek

¹³ George C. Edward III, *Implementing Public Policy* (Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press, 1980), 10-12.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) Hlm.105

¹⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Yogyakarta: Araska, 2001), Hlm 49

kehidupan melalui ijtihad.¹⁶ Sedangkan AlQuran menurut istilah adalah kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yang ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir.¹⁷

Tahfidz AlQuran adalah program kegiatan untuk memelihara, dan menjaga serta melestarikan keutuhan AlQuran agar tidak terjadi perubahan baik sebagian atau keseluruhan dan menjaga agar selalu ingat. Program Tahfidz AlQuran adalah kegiatan menghafal dengan hafalan kuat terhadap lafadz atau maknanya agar AlQuran hidup dalam hati setiap saat sehingga memudahkan untuk mengamalkannya.¹⁸ Sedangkan prinsip-prinsip menghafal menurut Zakiyah Drajat adalah anak harus memahami bahan yang hendak dihafal, bahan yang telah dihafal digunakan hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu, hendaknya rutin melakukan aktif recall.¹⁹

Penghafal adalah orang-orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk kaum yang menghafal.²⁰ Menurut Kunandar indikator dalam menghafal yaitu menyampaikan arti, memberi nama, membuat daftar, menentukan lokasi tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, menguraikan sesuatu yang terjadi. Siswa dikatakan mampu menghafal AlQuran apabila menunjukkan indikator sebagai berikut:

¹⁷ Rosihan Anwar, *Uhumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), Hlm 31.

¹⁸ Khalid Bin Abdul Karim Al Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm,19

¹⁹ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet II, Hlm. 264

²⁰ *Ibid.*

- 1) Siswa dapat mengingat kembali apa yang dihafalkannya
- 2) Siswa dapat menyebutkan kembali poin-poin yang telah dihafalkannya
- 3) Siswa dapat memberi definisi materi yang dihafalkannya.

Ada sebagian pendidikan kontemporer yang mengkritik kegiatan menghafal AlQuran yang dilakukan pada saat anak-anak karena menurut mereka anak-anak menghafal AlQuran tanpa pemahaman. Manusia seharusnya menghafal apa yang ia pahami. Namun kaidah itu tidak boleh diaplikasikan bagi AlQuran karena tidak masalah seorang anak menghafal AlQuran pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa. Sebab menghafal pada masa kanak-kanak seperti memahat di atas batu, seperti dikatakan orang bijak pada masa lalu. Walaupun orang dewasa lebih matang akalnya, namun kesibukannya jauh lebih banyak.²¹

Sedangkan program pendidikan menghafal AlQuran adalah program menghafal AlQuran dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh AlQuran dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana AlQuran senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

Materi pembelajaran Tahfidzul Quran bagi usia siswa Sekolah

²¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, pent: Abdul Hayyie Al Kattami, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Hlm 188

Dasar dimulai menghafal Juz Amma, tepatnya dari An- Naas mundur ke belakang samapai surat An-Naba.²² Setelah itu dilanjutkan dengan surat pilihan seperti Al-Mulk, Al-Waqiah, Ar- Rahman dan sebagainya, atau bisa mulai menghafal juz 1 atau juz 29 dan seterusnya.

Untuk dapat menghafal AlQuran dengan baik seseorang harus memenuhi syarat, yang antara lain sebagai berikut:²³

1. Niat yang ikhlas

Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang hafidz/hafidzoh (hafal AlQuran) hendaklah memantapkan niat nya untuk ikhlas, dan tidak sekali-kali mengharapakan pujian dari orang lain

2. Mempunyai kemauan yang kuat

Menghafal ayat-ayat AlQuran sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain. Apalagi kita yang sebagai orang biasa yang jarang menggunakan bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sebelum menghafal ayat AlQuran akan dirasa sedikit sulit oleh karena itu, diperlukan kemauan yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafidz/hafidzhoh terwujud

3. Disiplin dan istiqamah menambah hafalan

Seorang calon hafidz/hafidzoh harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan

²² Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), Hlm. 165

²³ Devix Safitri, *Skripsi Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Program Tahfidz AlQuran Juz 30 di Kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyan Semarang 2018/2019*, Hlm. 52-53

4. Talaqqi kepada seorang guru

Seorang calon hafidz/hafidhoh hendaknya berguru (talaqqi) kepada seorang guru tahfidz yang telah hafid (hafal Al- Qu'an) dan kuat ingatannya.

5. Berakhlak terpuji

Orang yang hafal AlQuran hendaknya selalu berakhlak terpuji. Akhlah terpuji harus sesuai dengan ajaran syari'at yang telah diajarkan oleh Allah Swt

Umat islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara nyata dan konsekuen berusaha memliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkannya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat AlQuran. Menghafal AlQuran adalah smbol bagi umat islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata "Boleh jadi AlQuran merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan tanpa dirugikan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal.²⁴ Sehingga tahfidzul quran dapat diartikan sebagai proses mempelajari AlQurandengan cara menghafalnya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf.

3. *Metode Tahfidzul Quran*

Terdapat beberapa metode yang mungkin dapat dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik dalam menghafal AlQurandan bisa

²⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, pent: Rysli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), Hlm. 27

memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Ahsin Al Hafidz metode tersebut ialah:

1) Metode Wahdah

Ialah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafalannya setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali atau lebih sehingga mampu membentuk pola dan bayangannya.²⁵ Setelah benar-benar hafal kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama sampai batas yang ditargetkan.

2) Metode Kitabah

Kitabah berarti menulis. Pada metode ini seorang penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkannya pada sebuah kertas kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan.²⁶

3) Metode Sima'i

Sim'i yaitu mendengarkan suatu bacaan yang hendak dihafalnya. Metode ini sangat cocok bagi penghafal yang memiliki daya ingat kuat biasanya bagi penghafal tunanetra ataupun anak-anak dibawah umur.²⁷

4) Metode Gabungan

Merupakan gabungan antara metode wahdah dengan metode kitabah.

²⁵ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm.63

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

Namun kitabah difungsikan sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.²⁸ Apabila penghafal sudah mampu menulis ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik dan sempurna maka ia bisa melanjutkan hafalan pada ayat-ayat berikutnya, begitu juga sebaliknya, jika ia belum mampu menulis ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik dan sempurna maka ia harus mengulangi hafalannya Kembali

5) Metode Jama

ialah metode menghafal yang dilakukan secara bersama-sama (kolektif) dan dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan peserta didik menirukan secara bersama-sama.²⁹ Apabila peserta didik sudah mampu membaca ayat-ayat dengan baik dan benar sudah hafal maka instruktur melanjutkan pada ayat-ayat selanjutnya diikuti peserta didik dengan cara yang sama begitu seterusnya.

4. Keutamaan Menghafal Al Quran

Menghafal AlQuran adalah perbuatan yang baik dan mulia, orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafalkan AlQuran adalah orang-orang pilihan yang mendapatkan amanah menjaga kalam-kalam ilahi. Allah SWT menjanjikan kebaikan bagi para penghafal AlQurandengan memberi keistimewaan tersendiri, diantaranya :³⁰

1) Allah SWT memberi kedudukan yang tinggi dan penghormatan diantara

²⁸ Ibid. Hlm. 65

²⁹ Ibid. Hlm. 66

³⁰ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1998), Hlm. 39-46.

manusia lainnya. Namun, hal ini jangan dijadikan tujuan utama dalam menghafal AlQuran, karena tujuan kita hanya mengharapkan ridha Allah semata. Dari Umar bin Khattab r.a bahwa Nabi Muhammad Saw telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيُضَعُّ بِهِ آخَرِينَ

“Sesungguhnya Allah mengangkat derajatmu dengan kitab ini dan menjatuhkan kaum yang lain.” (HR Ibnu Majah : 214)

- 2) Hafalan AlQuran membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat-ayat AlQur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- 3) Memperkuat daya nalar dan ingatan, sehingga ia mudah dalam menghafal hal-hal yang lain.
- 4) Dengan izin Allah semata, seorang peserta didik menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain dalam kelas, karena Allah memberikan karunia-Nya sebab ia mau menjaga dan mencintai kalam
- 5) Bertambah imannya ketika membacanya (AlQuran).

Firman Allah SWT berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan

mereka bertawakal.” (QS. Al-Anfal: 2)

- 6) Termasuk dalam golongan sebaik-baik manusia
 - 7) Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga. Ketika itu dipanggil orang-orang yang menghafal AlQuran
 - 8) AlQuran dapat memberikan syafaat kepada pemiliknya dan dapat memasukkannya ke dalam surga
 - 9) Ditemani para malaikat.
5. **Faktor yang mempengaruhi menghafal AlQuran**

Kesulitan menghafal *AlQuran* bukan perkara gampang, apabila tidak didasari niat karena Allah, akan sulit mencapai target yang diinginkan. Banyak metode menghafal *AlQuran* yang cepat dan mudah seperti, membaca sebanyak 20 kali, mushafnya jangan ganti-ganti, jika ayatnya panjang penggal menjadi beberapa bagian. Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafalkan *AlQuran* maka pada lembaga pendidikan tingkat dasar mengkhususkan hafalan *AlQuran* pada hafalan Juz ‘Amma. Hal ini akan mengurangi banyak masalah dalam hafalah karena Juz ‘Amma lebih mudah dihafalkan dibanding juz lain dalam *Al-Quran*. Juz ‘Amma merupakan Juz terakhir dalam *AlQuran* yang surat-suratnya pendek dan menggunakan bahasa yang indah sehingga mudah diingat

Kandungan dalam Juz ‘Amma juga merupakan materi pokok ajaran Islam yang harus dikuasai oleh anak sekolah tingkat dasar. Seorang anak sebelum melakukan hafalan *AlQuran* juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannya berjalan dengan lancar. adapun beberapa syarat

yang harus dipenuhi tersebut adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang bisa mengganggu hafalan
- 2) Niat yang ikhlas, niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam hafalan *AlQuran* karena apabila seseorang melakukan pekerjaan tanpa ada niat yang jelas maka pekerjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal
- 3) Izin dari orang tua, seorang anak adalah tanggungjawab orang tua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatu kegiatan apapun itu maka harus mendapatkan izin dari orang tua
- 4) Tekat yang kuat dan bulat, tekat yang kuat dan bersungguh- sungguh dalam hafalan akan menjadikan hafalan menjadi mudah.
- 5) Sabar, hafalan *AlQuran* adalah hal yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan akan menemui banyak kendala
- 6) Istiqomah, yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan hafalan samapai hafalan selesai.
- 7) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela bisa membuat hati merasa khawatir karna pada dasarnya manusia berhati baik dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan tercela bisa mengganggu ketenangan pikiran.
- 8) Mampu membaca *AlQuran* dengan baik, baik dalam Tajwid, maupun makharij al- hurufnya

³¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (Jogjakarta: Diva Press, 2012). Hlm.41

- 9) Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan

Dalam mewujudkan cita-cita dan harapan sebagai seorang penghafal *Al-Quran*, baik kiranya memperhatikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menghafal *Al-Quran*. Adapun faktor pendukung dalam menghafal *AlQuran* ialah sebagai berikut :³²

- a. Persiapan yang matang. Merupakan syarat penting bagi seorang penghafal *AlQuran* karena berkaitan dengan minat penghafal. Minat yang tinggi merupakan modal awal mempersiapkan diri menjadi penghafal *AlQuran*.
- b. Motivasi dan stimulus. Seorang penghafal *AlQuran* haruslah memiliki motivasi tinggi dan harus selalu dikuatkan, karena tugas dan tanggungjawab penghafal *AlQuran* sangat berat dan penuh konsentrasi dan kemauan keras tanpa mengenal lelah dan putus asa.
- c. Faktor usia. dalam menghafal *AlQuran* sebenarnya tidak ada batasan usia, siapapun memiliki kesempatan yang sama, akan tetapi usia ideal untuk menghafal *AlQuran* patut menjadi pertimbangan. Menghafal *AlQuran* dalam usia produktif lebih baik dibandingkan dengan usia non produktif. Hal ini didasarkan pada daya ingat seseorang. Jadi, menghafal *AlQuran* lebih baik sejak usia dini karena masih memiliki daya ingat kuat.³³

³² Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm.46

³³ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis*. Hllm.56

- d. Manajemen waktu. Seorang penghafal AlQuran yang baik harus mampu mengatur dan memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin. Ahsin W Al Hafidz telah membagi waktu-waktu yang baik untuk menghafal AlQuran yaitu:³²

- 1). Waktu sebelum fajar
- 2). Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3). Setelah bangun dan tidur siang
- 4). Setelah shalat
- 5). Waktu diantara maghrib dan isya'

- e. Intelegensi dan daya ingatan. Faktor ini berkaitan dengan psikologis seseorang. Seseorang yang memiliki kecedasan dan daya ingat tinggi akan lebih cepat menghafal AlQuran daripada seseorang yang berkemampuan rata-rata ataupun mengalami keterlambatan daya ingat

- f. Tempat Menghafal. Seorang penghafal AlQuran memiliki kebebasan untuk melakukan hafalannya dimana saja yang ia sukai, akan tetapi perlu juga memilih tempat-tempat yang baik agar hafalannya lebih cepat mencapai yang di targetkan seperti menghafal AlQuran ditempat yang ramai dan kumuh serta penerangan kurang akan sulit dilakukan ketimbang memilih tempat yang nyaman, tenang dan penerangan cukup. Karena menghafal AlQuran itu butuh konsentrasi yang ekstra agar cepat membekas dalam hati dan pikiran

Selain faktor pendukung diatas, perlu juga memperhatikan

faktor lain yang menjadi penghambat dalam menghafal *AlQuran*, antar lain : ³⁴

1. Kurangnya Minat dan Bakat. Hal ini merupakan faktor penghambat keberhasilan menghafal, karena ia akan malas menghafal maupun membaca berulang-ulang
2. Kurangnya Minat dan Bakat. Hal ini merupakan faktor penghambat keberhasilan menghafal, karena ia akan malas menghafal maupun membaca berulang-ulang
3. Banyak dosa dan maksiat. Dosa dan maksiat dapat menjauhkan seseorang dari *AlQuran* serta menutup hati dan pikirannya dari Allah SWT, dan lalai dari membaca dan menghafal *AlQuran* dan keikhlasan merupakan kunci utama menghafal *AlQuran*.
4. Adanya gangguan kesehatan. Faktor yang tak kalah penting bagi penghafal *AlQuran* adalah kesehatan. Jika kesehatan terganggu akan menghambat jalannya proses menghafal *AlQuran*. Maka seorang penghafal *AlQuran* harus bisa menjaga waktu aktivitasnya dan juga mengatur pola makan dan istirahat yang baik.
5. Intelegensi rendah. Kecerdasan juga komponen yang penting bagi penghafal *AlQuran*. Kecerdasan yang menurut dapat memperlemah hafalan dan menghambat proses keberhasilannya menghafal materi karena mudah lupa dan susah mengingat kembali. Akan tetapi, rendahnya kecerdasan bukan menjadi penyebab ketidak semangat

³⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: DivaPress, 2010), Hlm.50

dalam menghafal AlQuran karena keberhasilan menghafal adalah dari ketekunan dan rajin berusaha

6. Usia tua atau usia lanjut. Seorang penghafal AlQuran yang sudah lanjut usia akan kesulitan menghafal AlQuran karena daya ingatnya rendah dan sulit untuk konsentrasi. Sehingga menyebabkan terhambatnya proses hafalan

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa rutinitas religius tahfidul AlQuran adalah kegiatan yang memiliki nilai-nilai agama yang sering dilakukan dalam bentuk menghafal dengan hafalan kuat terhadap lafadz atau maknanya agar AlQuran hidup bersemayam dalam hati setiap saat sehingga mudah dalam mengamalkannya untuk menjaga, memelihara dan melestarikan kemurnian AlQuran agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian

B. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian kegiatan keagamaan

Kegiatan dapat diartikan sebagai kesibukkan atau sebuah aktivitas. Kegiatan juga dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya sehari-hari seperti ucapan dan perbuatan. Sedangkan keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang

berkaitan dengan agama. Jadi kegiatan keagamaan merupakan aktivitas atau kegiatan manusia yang berkaitan dengan agama.

Sangat penting bagi manusia untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan karena dengan melakukan itu akan membantu kita menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kita serta membawa keridhaan Allah swt, kita dapat mengikuti kegiatan keagamaan secara mandiri atau berkelompok.

Menurut Quraish Shihab melalui QS Ar-Rūm ayat 30, Allah swt mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad saw dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat agar beliau bersama semua umat beliau mencamkan perintah Allah swt berikut ini. Ayat di atas bagaikan menyatakan: "setelah jelas bagimu-wahai Nabi-duduk persoalan, maka pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu, kepada agama yang disyariatkan Allah yaitu agama Islam dalam keadaan lurus. Tetaplah mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya yakni menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan yakni fitrah Allah itu, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar³⁵

Kegiatan keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 52.

berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipegangnya itu.³⁶

Dari pengertian di atas bisa dipahami bahwa kegiatan keagamaan mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, baik berupa keyakinan agama dengan Allah swt, pengajian, istighosah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat membantu mendekatkan manusia kepada Allah swt menjadi pokok pada pembahasan ini. Dengan kata lain, aktivitas keagamaan mengacu pada aktivitas apapun yang melibatkan iman kepada Allah swt yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, yakni ditingkat pendidikan apapun. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, seorang pendidik tidak hanya fokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, akan tetapi juga harus mengarahkan peserta didiknya dalam bentuk penerapan keagamaan, misalnya peserta didik diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan oleh madrasah.

2. Bentuk – bentuk kegiatan keagamaan

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan memiliki banyak variasi dari madrasah satu dengan madrasah yang lain. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan harus dikembangkan dengan melihat tingkat pemahaman dan kemampuan dari diri peserta didik. Sehingga melalui program kegiatan keagamaan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya.

³⁶ Imam Fu'adi, *Memuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 73

Kegiatan keagamaan pula dapat membantu peserta didik dalam berkembang menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah swt. Dengan membantu mereka memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam. Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, antara lain sebagai berikut:

1. Salat dhuha berjama'ah

Salat dhuha merupakan salat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari pada waktu matahari telah terbit dan mulai meninggi, yaitu minimal matahari telah meninggi satu tumbak atau sepenggalan sampai menjelang waktu dzuhur.

Tujuan diadakannya salat dhuha berjama'ah adalah untuk mengenalkan peserta didik pada salat dhuha dan supaya mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa yang berlandaskan spiritual di lingkungan pendidikan sekolah.

2. Membaca AlQuran

Membaca dan mengamalkan AlQuran merupakan hal terpenting selain melaksanakan ibadah salat. AlQuran mengandung obat (syifa) yang merupakan obat spiritual dan dapat membantu kita pulih dari berbagai penyakit dan membawa kedamaian dan ketenangan bagi pembaca dan pendengar, serta di hari kiamat nanti kita akan mendapatkan syafaat dari Allah swt.

Kemampuan seseorang untuk melafalkan kata-kata abjad AlQuran berubah sebagai hasil dari proses interaktif membaca

AlQuran. Dengan melakukan beberapa hal, seseorang akan melihat perubahan dan mengingatnya. Kita tidak boleh mengabaikan AlQuran ketika membacanya, kita harus membacanya dengan lancar dan tidak boleh sembarangan karena jika masih banyak kesalahan, maka makna dari ayat-ayat AlQuran tersebut akan berubah

3. Salat dzuhur berjama'ah

Salat dzuhur merupakan salat yang dilakukan sesudah lewat setengah hari dan berakhir menjelang waktu ashar³⁷. Pada zaman dahulu, orang menandai masuknya salat dzuhur adalah dengan mengamati bayang-bayang suatu benda. Jika bayang suatu benda sudah tidak tegak lurus dengan posisinya, maka itu menandakan telah masuk waktu dzuhur. Namun saat bayangan suatu benda sudah lebih panjang dari pada benda aslinya, maka dari itu menandakan telah masuk waktu ashar dan waktu dzuhur berakhir.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan kebiasaan melaksanakan salat adalah mengajak peserta didik untuk salat berjama'ah. Termasuk manfaat salat berjama'ah yaitu menjadi pendorong untuk berlombalomba dalam keta'atan kepada Allah swt dengan penuh kejujuran dan keikhlasan.

4. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam merupakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar

³⁷ M. Ali Hasan, *Hikmah Salat dan Tuntunannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

Islam sebagaimana yang diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia, seperti Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw, Nuzulul Qur'an, Isra'Mi'raj, 1 Muharram, Lailatul Qadar dan lain sebagainya.

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam adalah melatih peserta didik untuk selalu berperan penting serta upaya-upaya menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatankegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

3. Manfaat Kegiatan Keagamaan

Setiap sesuatu yang kita lakukan pasti memiliki manfaat, adapun manfaat kegiatan keagamaan yakni:

- a. Membangun pribadi peserta didik yang lebih baik karena sudah terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
- b. Menciptakan generasi yang cerdas .
- c. Memberi kesadaran kepada peserta didik bahwa kegiatan keagamaan sangat penting dan dapat memotivasi dirinya sendiri.
- d. Dengan adanya kegiatan keagamaan dapat menciptakan peserta didik sebagai generasi muda yang religious
- e. Dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah dapat membentuk dan membina karakter peserta didik.
- f. Meningkatkan akhlak yang mulia kepada peserta didik

4. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Pembentukan kepribadian muslim di kalangan peserta didik melalui kegiatan keagamaan merupakan salah satu tujuan utama. Tujuan kegiatan keagamaan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, menjalankan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah swt menyuruh umatnya untuk selalu berbaik sangka, sabar, dan amanah. Semua itu merupakan suatu pengakuan bahwa masih ada seseorang yang memegang kendali di atas kita untuk selalu bersyukur kepada Allah swt atas nikmat dan karunia yang dianugerahkan kepada kita.

Pasti ada alasan untuk setiap hal yang kita lakukan. Kegiatan keagamaan dimaksudkan untuk menuntaskan upaya mengembangkan manusia seutuhnya, mengenal keterkaitan, serta memperdalam pengetahuan peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya di dalam ruangan kelas.

Adapun tujuan adanya kegiatan keagamaan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada peserta didik dalam rangka membangun peserta didik sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam adalah rahmatalilalamin.
- b. Membangun kesadaran peserta didik bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi setiap beragama yang baik dan continue.
- c. Membangun pribadi peserta didik yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah
- d. Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika,

moral, dan nilai religius.

- e. Meningkatkan kemampuan peserta didik, beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- f. Pengembangan minat dan bakat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- g. Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya³⁸

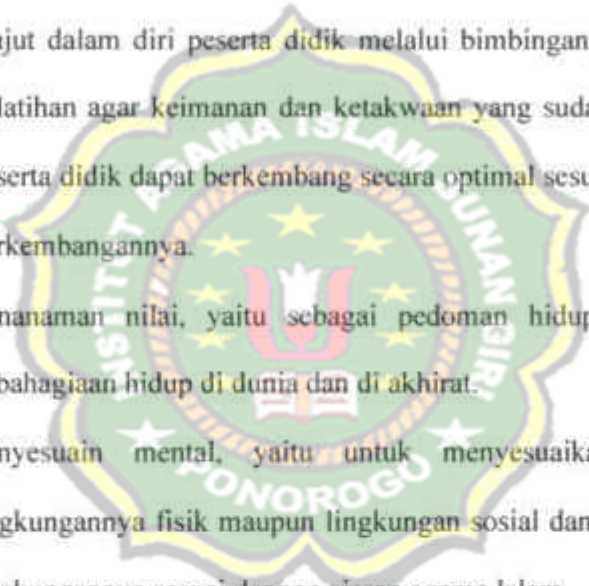
Gairah Islamiah diri peserta didik harus ditumbuhkan, untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari pembelajaran agama Islam yang diharuskan mampu memberikan kontribusi terhadap religiusitas seseorang.

Diharapkan peserta didik akan berkembang menjadi generasi muda yang cerdas, bermoral, dan berakhlak mulia sebagai hasil dari adanya kegiatan keagamaan. Pendidik dapat memperoleh manfaat besar dari kegiatan keagamaan ini dengan mengajarkan peserta didik bagaimana menjadi orang yang beriman dan bertakwa serta mendorong untuk selalu berperilaku yang baik. Kegiatan keagamaan ini diupayakan agar peserta didik bisa lebih menambah wawasan mengenai agama dan menjadi peserta didik yang berakhlak mulia

5. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

³⁸ Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Cet. III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41*

- 
- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena sebenarnya yang berkewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan adalah orang tua atau keluarga. Sedangkan sekolah atau madrasah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan yang sudah ada dalam diri peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- f. Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain³⁹

C. Nilai Karakter Religius

1. Pengertian Karakter religius

Karakter berasal dari kata Yunani yaitu “to mark” yang berarti menandai dan memfokuskan.⁴⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter mempunyai pengertian sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, perangai, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang dengan orang lain. Berkarakter artinya berkepribadian, bertabiat dan berwatak.⁴¹ Sedangkan menurut Thomas Lickona karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.⁴²

Apabila mengacu pada terminologi Islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlak). Kata akhlak berasal dari kata khalaqa yang bermakna perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan

³⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 15-16

⁴⁰ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, and Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011), h. 3

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Indonesia, 2012), 623

⁴² Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 6

etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah khuluqun yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (kejadian), serta erat hubungannya dengan khaliq (pencipta), dan makhluk (yang diciptakan).⁴³

Dalam perspektif islam, karakter islami adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang bersumber dari keteladanan rasulullah saw, dimana beliau mempunyai empat karakter yang menjadi sebagian esensi AlQuran, karakter tersebut meliputi:⁴⁴

1). Shiddiq

Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Tidak ada yang meragukan bahwa kejujuran adalah akhlak yang mulia. Maka tidak heran jika nabi Muhammad saw selalu menganjurkan umatnya untuk menghiasi diri mereka dengan akhlak yang agung ini.⁴⁵

Kejujuran mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah swt, karena nabi muhammad saw, terkenal sebagai pribadi yang jujur dan baik. Jujur mempunyai banyak definisi, namun ada satu makna yang sering digunakan dan mudah dipahami yaitu perkataan yang benar, sesuai dengan realita yang dilihat oleh orang yang mengatakannya

⁴³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 65

⁴⁴ H. E. Mulyasa, M. Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 5

⁴⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) , 61-63

meskipun orang lain tidak mengetahuinya.⁴⁶

2) Amanah

Amanah artinya seorang Rasul selalu menjaga dan menunaikan amanah yang dipikulkan ke pundaknya. Perbuatannya akan selalu sama dengan perkataannya. Dia akan selalu menjaga amanah kapan dan dimanapun, baik dilihat dan diketahui oleh orang lain maupun tidak. Oleh sebab itu mustahil seorang rasul berkhianat, melanggar amanat. Seseorang yang memiliki sifat khianat tidak pantas menjadi nabi apalagi rasul.⁴⁷

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi
- b. Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal
- c. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup dan
- d. Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

3) Tabligh

Secara etimologi tabligh berasal dari kata kerja ballagha-

⁴⁶ Abdul Mun'im al-Hisyimi, *Ahlak Rasul menurut Bukhari & Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 119-121

⁴⁷ Toto Tasmara, *Keberdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak* (Depok: Gema Insani Press, 2001), 220-221

yuballighu-tablighan yang artinya menyampaikan. artinya menyampaikan dengan sempurna, seperti dalam kalimat ballaghul mubin yang artinya menyampaikan keterangan yang jelas, sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat ditangkap oleh hati, kemudian dapat pula dicerna oleh kedua-duanya.⁴⁸

4) Fathonah

Fathonah artinya seorang rasul memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh kearifan dan kebijaksanaan. Dia akan mampu mengatasi persoalan yang paling dilematis sekalipun tanpa harus meninggalkan kejujuran dan kebenaran.⁴⁹

Sifat fathonah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

- a. Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman
- b. Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan
- c. Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Seseorang yang memiliki sikap fathonah, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusan menunjukkan kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki keijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

⁴⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) , hal 70.

⁴⁹ Ibid, hal 69

yang dimaksud karakter islami adalah suatu sikap dan perilaku yang patuh terhadap syari'at islam yang berlandaskan pada AlQuran dan hadis dan mengacu pada karakter nabi Muhammad saw yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fathonah.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku baik dan berbudi.⁵⁰ Sedangkan fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu untuk membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan berikut ini beberapa fungsi pendidikan karakter:

1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar memiliki hati baik, pikiran baik, dan berperilaku baik yang sesuai dengan falsafah hidup pancasila.⁵¹ Oleh sebab itu dalam konteks Pendidikan harus memberikan keluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya .

2) Perbaikan dan penguatan Fungsi

pendidikan karakter salah satunya untuk memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negatif dan memperkuat keluarga, satuan

⁵⁰ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik* 7

⁵¹ La Hadisi" *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* , Al-Ta" dib, Vol.8, Nomer 2, JuliDesember 2015, 54

pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab untuk membentuk manusia yang berkarakter.⁵² Dengan adanya pendidikan karakter siswa yang awalnya memiliki perilaku yang kurang baik akan di ubah menjadi lebih baik dan diperkuat melalui pembelajaran setiap harinya.

3) Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilih nilai-nilai yang termasuk budaya sendiri dan menyaring nilai budaya bangsa lain yang positif untuk dijadikan sebagai karakter warga negara indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.⁵³

3. Ruang Lingkup Pendidikan karakter

Menurut Marzuki karakter islami (akhlak) dibagi menjadi dua bagian yaitu karakter terhadap allah dan karakter terhadap makhluk allah. Karakter terhadap allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan allah (hablun minallah) seperti sholat dan puasa. Sedangkan karakter terhadap makhluk allah adalah sikap atau perilaku manusia dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan sesama makhluk allah baik sesama manusia, hewan, tumbuhan serta benda mati yang ada di alam semesta.⁵⁴

Ruang lingkup karakter islami menurut Marzuki mencakup beberapa ranah meliputi:

⁵² Ibid 55

⁵³ Ibid 55

⁵⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 32

1) Karakter terhadap Allah

Syariat islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak, maka dari itu karakter yang pertama dibangun oleh setiap muslim adalah karakter terhadap Allah. dengan cara mentaati perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Mentaati perintah Allah berlandaskan Alquran dan sunnah sebagai suatu jalan untuk lebih dekat dengan sang pencipta dengan cara bertauhid, bertakwa, ikhlas atas segala hal yang menimpa, berdzikir, bertawakkal, bersyukur, bertaubat, ridha atas semua ketetapan Allah, berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah, serta menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk yang dimurkai Allah seperti syirik, kufur dan perbuatan buruk lainnya. Karakter tersebut sudah termaktub didalam AlQuran seperti :

- a). Di dalam QS. Adz-Dzariyat (51) ayat 56, berisi anjuran untuk bertauhid yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat (51): 56)⁵⁵

- b) Di dalam QS.Ali Imron (3) ayat 132, berisi anjuran untuk menaati perintah Allah (bertawakkal) yang berbunyi:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2020), 522

Artinya: “Dan Taatlah kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.” (QS. Ali Imran (3): 132).⁵⁶

b) Di dalam QS.Ar-Ra’d ((13) ayat 28, berisi anjuran untuk berdzikir yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:,,(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS.Ar-Ra’d (13) ayat 28).⁵⁷

2) Karakter terhadap Rasulallah

AlQuran banyak mengaitkan akhlak kepada Allah dengan akhlak kepada Rasulallah. seorang Muslim yang memiliki karakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulallah. Sebelum seorang muslim mencintai dirinya sendiri dan sesama harus dimulai dengan mencintai allah dan rasulnya.⁵⁸ Kualitas cinta kepada sesama, tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulallah, salah satu karakter kepada rasulullah adalah menaati dan mengikuti sunnah beliau dan jangan sekali-kali mengabaikan sunnah-sunnah beliau. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam salah satu firmanNya yaitu dalam QS. An-nisa (4) ayat 59, yang berbunyi:

⁵⁶ Ibid 66

⁵⁷ Ibid 252

⁵⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Amzah, 2015)*, 32.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah

Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan)

di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat

tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-

Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada

Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama

(bagimu) dan lebih baik. (QS. An-nisa' (4) 59)³⁹

3) Karakter terhadap diri sendiri

Islam juga mengajarkan kepada setiap muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam sibghah Allah (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapian, menambah pengetahuan sebagai modal amal, serta tidak bermegah-megahan. Sebaliknya, Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap diri sendiri, bunuh diri serta mengonsumsi khamar dan suka berjudi.

4) Karakter terhadap tetangga dan orang lain

Seorang muslim juga harus membina hubungan baik dengan

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2020), 87

tetangganya tanpa harus memerhatikan perbedaan agama, etnis, atau bahasa. Tetangga adalah orang terdekat setelah keluarga kita, tetangga juga adalah orang yang tahu betul kondisi kita, jika kita tertimpa musibah tetanggalah yang lebih dahulu membantu kita. Oleh karena itu muliakanlah tetangga maka ia akan memuliakan dan membantu kita disaat kita kesusahan dan membutuhkan bantuan. Karena itulah tetangga yang baik adalah tetangga yang paling baik kepada tetangganya.

5) Karakter terhadap keluarga

Setiap muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya, Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan cara berbakti kepada kedua orangtua dan berkata lemah lembut kepada mereka, bergaul dengan keduanya secara makruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin, serta saling mendoakan.

6) Karakter terhadap lingkungan

Seorang muslim juga harus membangun karakter mulia di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, seperti hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaannya.⁷⁰ contoh berbuat baik kepada lingkungan adalah menjaganya agar tetap lestari dan bersih dengan cara tidak mengotorinya.

4. Proses Pembentukan Karakter

Dalam upaya membentuk karakter harus ada usaha yang dilakukan agar terbentuknya akhlak yang mulia dalam diri siswa, ada tiga tahapan yang harus di lalui yaitu:⁶⁰

- a. Moral knowing / learning to know: dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan.
- b. Moral loving / moral feeling : belajar mencintai dan melayani orang lain. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati bukan lagi akal, rasio dan logika.
- c. Moral doing / learning to do: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari. Siswa menjadi sopan, santun, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil dan seterusnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga tahapan tersebut yakni Moral knowing / learning to know, Moral loving / moral feeling , dan Moral doing /learning to do sangat diperlukan dalam pembentukan

⁶⁰ Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter.....* 35.

karakter siswa agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan dan siswa dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral). Dengan ketiga tahapan tersebut melalui program Tahfidz AlQuran tentu dapat membentuk karakter islami peserta didik secara kontinu.

Program *Tahfidz Madrasah Ibtidaiyah Sabilil Islam* sejalan dengan pemeliharaan *AlQuran* melalui hafalan suatu model dalam transmisi pengetahuan. Watak yang baik terbentuk melalui kegiatan yang baik yakni rutinitas membaca Alquran sehingga menumbuhkan disiplin siswa yang dapat membentuk karakter yang baik.

Tujuan dari kegiatan tahfidzul quran dalam membentuk karakter religius di MI Sabilil Islam Ketandan Dagangan Madiun tertuang dalam SOP kegiatan tahfidzul quran.